



## **Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI: Tinjauan Literatur Berbasis Dimensi *School Well-Being***

**<sup>1\*</sup>Acep Cahyono; <sup>2</sup>Ana Dwi Wahyuni; <sup>3</sup>Mustolikh Khabibul Umam**

<sup>1-3</sup> STAI Yogyakarta Wonosari Indonesia

Penulis koresponden, email: [cahyonoacep6@gmail.com](mailto:cahyonoacep6@gmail.com)

disubmisi: 11-07-2025

disetujui: 27-07-2025

### **Abstrak**

Tinjauan pustaka ini membahas temuan empiris dan konseptual mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendukung kesejahteraan holistik siswa berdasarkan empat dimensi *school well-being*: *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Metode meliputi penelusuran sistematis literatur pada *Google Scholar* (2016–2025, Sinta 1–6) menggunakan kata kunci “pembelajaran berdiferensiasi”, “Pendidikan Agama Islam”, dan “*school well-being*”, lalu analisis deskriptif-analitik untuk memetakan tema per dimensi. Hasil menunjukkan strategi diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan mampu meningkatkan ketersediaan materi (*having*), memperkuat hubungan sosial dan emosional (*loving*), memfasilitasi aktualisasi diri dan refleksi (*being*), serta menjaga kesehatan fisik dan mental melalui aktivitas kinestetik dan *mindfulness* (*health*). Integrasinya menghasilkan kerangka komprehensif yang memperbaiki hasil akademik sekaligus memelihara kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual siswa.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, *school well-being*, Pendidikan Agama Islam

### **Abstract**

This literature review discusses empirical and conceptual findings regarding differentiated learning in Islamic Religious Education (IRE) that supports students' holistic well-being based on four dimensions of school well-being: *having*, *loving*, *being*, and *health*. The method includes a systematic search of literature on *Google Scholar* (2016–2025, Sinta 1–6) using the keywords "differentiated learning", "Islamic Religious Education", and "school well-being", then descriptive-analytic analysis to map themes per dimension. The results show that the differentiation strategy of content, process, product and environment can increase the availability of materials (*having*), strengthen social and emotional relationships (*loving*), facilitate self-actualization and reflection (*being*), and maintain physical and mental health through kinesthetic and mindfulness activities (*health*). The integration of the four dimensions produces a comprehensive framework that improves academic outcomes but also maintains students' emotional, social, and spiritual well-being.

**Keywords:** differentiated instruction, school well-being, Islamic Religious Education

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, menghadirkan ajaran Islam sebagai landasan pengembangan karakter dan spiritual peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai Islami melalui proses pembelajaran berkualitas, tujuan utamanya bukanlah mencetak ahli ilmu agama, melainkan membimbing siswa menjadi insan kamil (pribadi yang beriman, taat, dan berakhlak mulia) dalam kapasitasnya sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia universal. Dengan demikian, PAI tidak hanya berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan keluaran akademik, tetapi juga menanamkan semangat *rahmatan lil-‘alamīn* agar siswa mampu menebarkan kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sekitar serta dunia secara luas (Firmansyah & Firmansyah, 2019).

Cakupan materi Pendidikan Agama Islam yang sangat luas menuntut penyusunan ulang kurikulum agar lebih efektif dan terarah dengan memfokuskan pada lima elemen utama. Pertama, akidah ditempatkan sebagai landasan penguatan keimanan siswa. Kedua, studi Al-Qur'an dan Hadits diarahkan untuk meningkatkan literasi keagamaan melalui pemahaman bahasa dan makna teks suci. Ketiga, pembelajaran fikih menitikberatkan pada praktik ibadah yang benar dan terstruktur. Keempat, akhlak difokuskan sebagai sarana pembentukan karakter dan etika keseharian. Kelima, materi tarikh bertujuan mengaitkan sejarah Islam dengan permasalahan kontemporer sehingga relevan bagi kehidupan modern. Dengan penyusunan berjenjang, pendidikan agama diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang sistematis, mendalam, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Lati et al., 2025).

Namun kenyataannya, banyak sekolah yang masih menerapkan metode konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran PAI di kelas (Mukarramah & Nurfahimah, 2024). Padahal metode tersebut diyakini kurang efektif jika diterapkan dalam proses pembelajaran diakibatkan adanya variasi kemampuan awal, minat, dan gaya belajar siswa (Faiz et al., 2024). Metode ceramah konvensional sering kali membuat proses pembelajaran menjadi membosankan dan menjadikan peserta didik bersikap pasif, karena mereka tidak diberikan ruang untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Kepadatan materi dalam satu kali penyajian juga berpotensi membuat siswa kesulitan menguasai keseluruhan bahan, sehingga pemahaman mereka menjadi terbatas. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah cenderung cepat terlupakan, karena siswa tidak diikutsertakan dalam proses eksplorasi atau praktik yang memperkuat ingatan. Akhirnya, pola belajar yang berfokus pada mendengarkan dan menghafal ini tidak mendorong terbangunnya pemahaman mendalam, melainkan hanya menghasilkan hafalan yang dangkal tanpa pemaknaan (Faiz et al., 2024).

Beberapa kelemahan metode ceramah antara lain kurangnya perhatian terhadap bakat dan minat peserta didik, sehingga setiap siswa diperlakukan sama tanpa mempertimbangkan kekuatan atau ketertarikan individual. Selain itu, pola pengajaran yang bersifat pengajar-sentris membuat peran siswa hanya sebagai pendengar pasif, bukan sebagai subjek aktif yang berinteraksi atau mengeksplorasi materi. Metode ini juga kurang cocok untuk kelompok yang heterogen, karena sulit menyesuaikan kecepatan dan tingkat kesulitan materi secara serempak.

Sebagai respons terhadap keragaman ini, pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) diusulkan untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan individual siswa (Nurlaili et al., 2024). Pendekatan ini melibatkan penyusunan materi berjenjang, beragam aktivitas belajar, pilihan bentuk unjuk kerja, serta pengaturan ruang kelas yang mendukung berbagai gaya belajar. Beberapa penelitian awal di ranah PAI menunjukkan bahwa materi berjenjang dapat menurunkan kebosanan dan meningkatkan motivasi bagi siswa berkemampuan rendah, sementara siswa cepat tangkap memperoleh tantangan yang memadai sehingga tidak merasa jenuh (Fitri et al., 2024).

Meski demikian, fokus sebagian besar studi diferensiasi PAI masih terbatas pada aspek kognitif, seperti peningkatan nilai ulangan atau skor tes. Padahal, keberhasilan pendidikan modern juga diukur dari kesejahteraan menyeluruh siswa (*school well-being*) yang meliputi empat dimensi: kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kesempatan aktualisasi diri (*being*), serta kondisi fisik dan psikologis yang terjaga (*health*) (Ahkam Alwi & Fakhri, 2020). *School well-being* berperan dalam menumbuhkan sikap positif siswa selama proses pembelajaran, mendukung pencapaian prestasi akademik, serta menegaskan pentingnya menjaga kesehatan mental peserta didik (Anggreni & Immanuel, 2020).

Kesenjangan penelitian ini mencerminkan perlunya kajian pustaka yang mengintegrasikan model pembelajaran berdiferensiasi PAI dengan analisis menyeluruh terhadap keempat dimensi *school well-being*. Dengan pendekatan holistik, tinjauan pustaka semacam ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan dasar dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya meningkatkan kompetensi agama, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan mental setiap siswa di sekolah.

## Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*literature review*) yang bertujuan mengidentifikasi dan merangkum temuan-

te-muan empiris maupun konseptual seputar pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI serta keterkaitannya dengan empat dimensi *school well-being*. Masalah yang dikaji adalah keterbatasan studi sebelumnya dalam mengaitkan model pembelajaran berdiferensiasi PAI secara menyeluruh dengan dimensi *having, loving, being, dan health*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya mengisi kekosongan tersebut.

Sasaran penelitian meliputi artikel jurnal yang membahas pembelajaran berdiferensiasi di PAI maupun studi *school well-being* pada jenjang pendidikan formal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran sistematis pada basis data elektronik Google Scholar menggunakan kata kunci “pembelajaran berdiferensiasi”, “PAI”, serta “*school well-being*” dengan kriteria publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris terbitan tahun 2016–2025, terindeks Sinta 1-6, serta relevansi langsung dengan topik. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitik melalui tahapan pemetaan tema, kategorisasi temuan menurut masing-masing dimensi *school well-being*, dan sintesis tematik untuk merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif.

## Hasil dan Pembahasan

### *School Well Being*

*School well-being* diartikan sebagai penilaian subjektif siswa terhadap bagaimana sekolah memenuhi kebutuhannya, yang meliputi empat aspek utama: *having* (kecukupan sarana dan kondisi fisik sekolah), *loving* (kualitas hubungan sosial dan rasa diterima), *being* (peluang aktualisasi diri), serta *health* (kesehatan fisik dan mental) (Anggreni & Immanuel, 2020). Menurut Konu & Rimpelä (2002), kesejahteraan di sekolah meliputi empat dimensi yang saling berkaitan (Hasanah & Sutopo, 2021).

### *Having*

Dimensi ini mencakup semua aspek fisik dan struktural yang mendukung kenyamanan dan keamanan peserta didik. Ini meliputi kualitas lingkungan luar dan dalam ruang kelas—seperti tingkat kebisingan, sirkulasi udara, pencahayaan, serta kebersihan—serta pengaturan pembelajaran, termasuk kurikulum, ukuran dan susunan kelompok belajar, jadwal pelajaran, dan kebijakan penghargaan atau hukuman. Layanan penunjang seperti penyediaan makan siang, fasilitas kesehatan, bimbingan konseling, dan peran wali kelas juga masuk dalam dimensi ini.

### *Loving*

Dimensi ini menekankan pentingnya interaksi positif di antara seluruh warga sekolah. Hubungan antara guru dan murid, kerja sama

antarsiswa dalam diskusi atau kegiatan keagamaan, dinamika kelompok, serta kedekatan antara sekolah dan orang tua membentuk iklim emosional yang menentukan kenyamanan dan kepuasan belajar. Pencegahan kekerasan dan *bullying*, serta proses pengambilan keputusan yang melibatkan siswa, turut menciptakan nuansa saling menghargai dan dukungan sosial.

### *Being*

Dimensi ini menyoroti bagaimana sekolah memberi ruang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai minat dan kemampuannya. Siswa dianggap sebagai anggota komunitas yang setara, memiliki kesempatan untuk memilih jenis aktivitas, berkontribusi dalam perencanaan kegiatan, dan mengasah keterampilan atau pengetahuan pada kecepatan yang mereka butuhkan. Dukungan guru, pengakuan atas prestasi, serta akses ke kegiatan rekreasi atau refleksi memungkinkan pengalaman belajar yang bermakna dan memperkuat rasa berdaya.

### *Health*

Dimensi ini mencakup status fisik dan mental peserta didik. Pengukuran kesehatan meliputi pemantauan gejala fisik ringan hingga kronis—seperti flu, demam, atau keluhan psikosomatis—serta kondisi emosional yang memengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan. Kesadaran siswa terhadap tanda-tanda sakit dan upaya pencegahan melalui fasilitas kesehatan di sekolah menjadi kunci agar aspek kesejahteraan lain dapat terwujud dengan optimal .

### *Pembelajaran Berdiferensiasi*

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi beragam kebutuhan setiap peserta didik dengan menghargai perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Model ini berupaya menciptakan lingkungan kelas inklusif—terbuka bagi semua siswa—dengan menyediakan berbagai jalur penyampaian materi, aktivitas pemrosesan informasi, dan opsi produk penilaian yang sesuai dengan karakteristik individu. Mengingat latar belakang keluarga, budaya, dan kondisi geografis yang beragam, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang fleksibel, mulai dari cara mengakses konten hingga metode penilaian, sehingga setiap siswa dapat memahami konsep baru dan menunjukkan pemahamannya secara efektif dalam format yang paling sesuai bagi mereka (Amalia et al., 2023). Tomlinson dan Moon (2013) menekankan bahwa penciptaan suasana belajar yang mendukung adalah fondasi pertama dalam pembelajaran berdiferensiasi.

### *Lingkungan Belajar*

Lingkungan fisik dan iklim emosional di ruang kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa merasa aman, dihargai,

dan termotivasi. Guru perlu menyesuaikan perhatian dan interaksi mereka berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga kebutuhan individual dapat terpenuhi dan setiap siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif.

Kurikulum berkualitas. Prinsip kedua berkaitan dengan kurikulum yang bermutu. Kurikulum harus memiliki sasaran yang jelas sehingga guru dapat menavigasi materi hingga tercapai pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. Selain itu, kurikulum harus menantang seluruh spektrum kemampuan siswa—memberi tantangan yang sesuai bagi mereka yang cepat menangkap materi maupun dukungan tambahan bagi mereka yang memerlukan waktu lebih lama, agar setiap peserta didik berkembang secara optimal.

Asesmen berkelanjutan. Asesmen berkelanjutan menjadi prinsip ketiga yang tak kalah penting. Melalui penilaian formatif secara rutin, guru dapat mengidentifikasi area yang masih perlu diperkuat, memahami kesulitan belajar siswa, dan segera merancang intervensi pembelajaran yang tepat. Penilaian ini bersifat diagnostik dan tidak untuk penilaian akhir, melainkan untuk memandu proses belajar serta memungkinkan dialog reflektif antara guru dan siswa.

Pengajaran yang responsif. Prinsip keempat menyangkut pengajaran yang responsif. Berdasarkan temuan asesmen formatif, guru harus mampu menyesuaikan rancangan pelajaran selanjutnya agar selaras dengan perkembangan dan kebutuhan tiap siswa. Fleksibilitas dalam memilih metode, media, dan kegiatan pembelajaran memungkinkan guru merespons cepat perubahan profil belajar siswa, sehingga proses penguasaan materi selalu relevan dan efektif.

Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas. Terakhir, kepemimpinan dan rutinitas di kelas memegang peranan penting. Seorang guru harus mampu memimpin pembelajaran dengan aturan dan kebiasaan yang konsisten, menciptakan struktur harian yang jelas agar siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka. Dengan kepemimpinan yang tegas namun bijaksana serta rutinitas yang teratur, suasana kelas menjadi stabil dan kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan efisien.

Ada empat faktor yang ikut berperan dalam meningkatkan pembelajaran yang berbeda ini (Purnawanto, 2023). Faktor konten, yaitu materi pembelajaran itu sendiri yang disesuaikan dengan perbedaan kemampuan dan gaya belajar tiap siswa. Sebagian peserta didik mungkin belum memiliki fondasi pengetahuan sama sekali, beberapa lainnya telah memiliki pemahaman parsial, sementara yang lain sudah menguasai materi secara mendalam. Selain itu, perbedaan gaya belajar (visual, auditori, atau kinestetik) menuntut penyajian materi melalui representasi

visual, penjelasan lisan, maupun aktivitas fisik yang memungkinkan masing-masing siswa menyerap pelajaran dengan optimal.

Faktor proses pembelajaran. Yakni cara guru memberikan arahan dan dukungan sepanjang kegiatan belajar. Dengan memahami minat, kemampuan, dan tingkat penguasaan awal setiap siswa, guru dapat memilih model pengajaran dan metode evaluasi formatif yang tepat, sehingga mampu memantau perkembangan peserta didik secara terus-menerus. Proses ini juga mencakup demonstrasi langkah pemecahan masalah oleh guru dan penarikan kembali (*scaffolding*) untuk membantu siswa mereplikasi proses tersebut hingga mereka mandiri.

Faktor produk atau hasil belajar. Yang merujuk pada bentuk dan mekanisme penilaian penguasaan materi oleh siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui tes tertulis, laporan tertulis, presentasi, atau portofolio, sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Pendekatan ini memberikan pilihan kepada siswa untuk menampilkan pemahaman mereka melalui format yang paling sesuai, sehingga aspek kompetensi akademik dan keterampilan berpikir dapat terukur secara adil dan bermakna.

Faktor lingkungan belajar. mencakup kondisi fisik dan sosial di dalam ruang kelas. Suasana yang tenang dan terstruktur mendukung konsentrasi dan pemahaman, sedangkan kebisingan atau gangguan justru menghambat proses belajar. Desain ruang kelas yang fleksibel, pencahayaan, ventilasi, dan akses papan tulis yang memadai akan menciptakan kondisi ideal. Semua elemen lingkungan ini berkontribusi pada kenyamanan siswa, motivasi belajar, dan sekaligus memfasilitasi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran Diferensiasi PAI dalam Dimensi *School Well Being*

Dimensi *Having*.

Diferensiasi PAI mensyaratkan dukungan fasilitas fisik dan struktural. Ruang kelas yang fleksibel serta ketersediaan bahan ajar berjenjang yang dirancang untuk mendukung berbagai level kompetensi siswa.

Ruang belajar yang fleksibel. Dalam konteks pembelajaran PAI, ruang belajar tidak terbatas pada ruang kelas. Guru dapat memanfaatkan berbagai area sesuai kebutuhan materi, misalnya ruang terbuka atau mushola di lingkungan sekolah. Taman sekolah bisa dijadikan tempat belajar yang asri dan menenangkan, sementara laboratorium komputer berguna untuk mencari referensi atau menjalankan aplikasi pembelajaran. Di sisi lain, fasilitas mushola ideal untuk praktik ibadah—mulai dari sholat wajib, sholat jenazah, hingga wudhu—sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Nurlaili et al., 2024).

Ketersediaan bahan ajar. Sebagai ilustrasi pada materi wudhu, guru bisa menyesuaikan metode sesuai gaya belajar siswa. Bagi yang lebih mudah menangkap informasi secara visual, guru menyiapkan gambar langkah wudhu dalam bentuk *puzzle* yang harus mereka susun sesuai urutan yang benar. Sementara itu, siswa yang belajar melalui audio dapat diberikan lagu atau penuntun suara tentang gerakan wudhu agar lebih mudah dihafal. Untuk siswa dengan kecenderungan kinestetik, guru memutar video demonstrasi wudhu sehingga mereka bisa menonton dan langsung menirukan setiap gerakan. Seluruh kegiatan ini disusun berdasarkan preferensi belajar masing-masing siswa, sehingga setiap anak mendapatkan cara yang paling efektif untuk memahami dan mempraktikkan wudhu (Nurlaili et al., 2024).

Termasuk juga penyediaan buku bacaan di sekolah. Penyediaan buku bacaan oleh perpustakaan sekolah dan pemerintah serta penyediaan fasilitas untuk mengakses internet. Fasilitas yang disediakan tersebut mendukung peserta didik untuk mempelajari menggali informasi dan mampu mengaplikasikan informasi yang diperoleh (Azizah & Astutik, 2025).

#### Dimensi *Loving*

Kualitas interaksi yang terbentuk ketika guru PAI menyesuaikan aktivitas belajar sesuai kebutuhan individu. Kehangatan dan kepercayaan antara guru dan murid, kolaborasi antar siswa heterogen, serta dukungan lintas rumah-sekolah yang memfasilitasi kerja kelompok dan diskusi nilai-nilai keislaman.

Hubungan guru dan murid. Model pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di era teknologi saat ini. Dengan menyesuaikan pendekatan belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan tiap individu, metode ini menciptakan proses pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan bermakna. Peran guru sangat krusial dalam mengenali potensi siswa melalui penilaian awal, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, serta memandu mereka agar mampu memanfaatkan teknologi secara kritis dan produktif. Guru dapat menyelenggarakan diskusi dalam kelompok kecil atau pendampingan secara individu bagi siswa yang memerlukan perhatian ekstra. Dengan metode yang lebih personal seperti ini, guru mampu memberikan umpan balik yang terfokus dan membantu siswa mengenali serta mengatasi kendala belajar mereka (Jannah et al., 2024).

Kolaborasi antar murid. Dalam proses pembelajaran, siswa yang sudah lebih mahir didampingi teman sebayanya dalam kegiatan seperti mendengarkan atau murojaah Al-Qur'an. Metode tutor sebaya ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa yang dibimbing, tetapi juga mempercepat proses belajar di antara teman-temannya. Terbentuk suasana belajar yang kolaboratif dan saling mendukung, di mana



kerjasama dan kepedulian antarsiswa semakin erat. Sebagai bentuk penghargaan, para tutor mendapatkan insentif seperti tambahan nilai atau bentuk apresiasi lain yang memotivasi mereka untuk terus berperan aktif. Lebih jauh lagi, strategi ini turut memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan sikap empati, kerja sama, serta tanggung jawab (Azizah & Astutik, 2025).

Dukungan lintas rumah–sekolah. Dalam penerapannya, pemilihan strategi diferensiasi harus dijalankan secara berkelanjutan hingga capaian pembelajaran tercapai. Selain itu, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada dukungan dan sinergi berbagai pihak—baik dari lingkungan sekolah, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Melalui kolaborasi tersebut, semua pihak dapat menyepakati tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memahami bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga memerlukan pendampingan orang tua di rumah. Dengan demikian, siswa mendapatkan bimbingan terpadu yang konsisten di kedua lingkungan (Dirjo et al., 2023).

#### Dimensi *Being*

Kesempatan yang diberikan kepada setiap siswa untuk memilih jalur pembelajaran, produk tugas, atau topik eksplorasi sesuai minat dan kekuatannya, sehingga mereka merasakan proses PAI sebagai sarana aktualisasi spiritual, penumbuhan bakat, dan pengembangan karakter sesuai kecepatan belajar masing-masing.

Kebebasan memilih jalur pembelajaran. Guru menyusun RPP dengan menyajikan beberapa opsi proses pembelajaran yang dapat dipilih oleh siswa. Pada RPP ini dijabarkan topik materi, tujuan pembelajaran, serta sumber belajar yang akan dipakai. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup, dirancang khusus untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik peserta didik. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk memahami materi sesuai cara belajarnya masing-masing (Elcery & Satria, 2023). Para siswa menjadi lebih yakin diri dan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran karena materi dan metode disusun sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam, tercipta suasana belajar yang inklusif, mendukung perkembangan spiritual sekaligus akademik, serta menumbuhkan saling menghargai di antara siswa dengan berbagai tingkat kemampuan (Gymnastiari, 2024).

Kebebasan memilih produk pembelajaran. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan pemahaman mereka (misalnya dengan membuat video, menyampaikan presentasi, atau menulis laporan sederhana) sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Dengan penerapan pembelajaran diferensiasi, setiap siswa bisa tumbuh sesuai

potensi pribadi, belajar dengan metode yang paling pas bagi mereka, dan mengikuti ritme belajar yang nyaman, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan bermakna (Azizah & Astutik, 2025). Implementasi pembelajaran diferensiasi pada produk siswa terbukti mendorong tumbuhnya kreativitas, yang tampak dari ragam hasil karya, keterlibatan lebih intens dalam diskusi, serta inisiatif dan keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan. Indikator kreativitas ini meliputi kemampuan berpikir kritis, meningkatnya kepekaan emosional, berkembangnya bakat individu, dan imajinasi yang semakin kaya sehingga melahirkan karya-karya orisinal (Nasrodin et al., 2025).

Pendekatan pembelajaran diferensiasi tak sekadar meningkatkan prestasi akademik siswa, melainkan juga menumbuhkan sifat mandiri, kemampuan refleksi, serta kepekaan beradaptasi. Ciri-ciri ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan individu berakhlak mulia, berwawasan kritis, dan siap menjawab tantangan zaman (Aini et al., 2025).

#### Dimensi *Health*

Kondisi mental dan emosional siswa yang dijaga melalui lingkungan kelas yang aman secara psikologis serta penyesuaian beban tugas sesuai kemampuan, agar stres akademik dan kecemasan dini dapat diminimalkan dalam proses mendalami materi PAI.

Lingkungan kelas yang aman secara psikologis. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar mereka, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penyampaian materi menjadi lebih tepat sasaran dan mendapat dukungan yang sesuai. Setiap siswa memiliki minat serta profil belajar yang berbeda, sehingga pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran di kelas lebih efektif dan mudah dipahami. Siswa pun merasa bahwa kebutuhan belajarnya terpenuhi secara alami, tanpa merasa tertekan atau dipaksa (Rifda et al., 2024).

Meminimalisir stres akademik dan kecemasan dini. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan di mana guru menyesuaikan materi PAI dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, setiap peserta didik mempelajari pelajaran sesuai potensinya, sehingga terhindar dari rasa frustrasi atau kegagalan dalam proses belajar (Soviyani et al., 2024).

Penyesuaian beban tugas sesuai kemampuan. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk lebih tangguh dan berkomitmen dalam proses belajar. Ketika materi disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat secara aktif. Keberagaman strategi pembelajaran juga berperan dalam mengurangi tekanan dan rasa cemas yang kerap muncul saat pelajaran

terasa terlalu sulit atau membebani, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan (Santi et al., 2024).

## Penutup

Kesimpulan menyajikan ringkasan utama temuan yang selaras dengan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi dan merangkum strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI berdasarkan dimensi *school well-being*. Berdasarkan tinjauan literatur, terbukti bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk dapat memenuhi kebutuhan materi (*having*), memperkuat ikatan sosial dan emosional (*loving*), mendukung aktualisasi diri (*being*), serta menjaga kesehatan fisik dan mental (*health*). Esensi temuan penelitian ini adalah kerangka holistik pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai pusat desain pedagogis.

Model ini disarankan karena menawarkan pemikiran baru bagi guru dan pemangku kepentingan untuk merancang pembelajaran PAI yang integratif. Tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan menyeluruh peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Ahkam Alwi, M., & Fakhri, N. (2020). School Well-Being Di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3).
- Aini, R. S., Afandi, M., & Mhd.Subhan. (2025). Model Gaya Belajar Dan Tipe-Tipe Individu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1652–1658. <https://doi.org/10.61104/Alz.V3i3.1416>
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Differentiated Learning As Learning Innovation. *Journal Of Education And Teaching Learning (Jetl)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/Jetl.V5i2.1351>
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146–156. <https://doi.org/10.24014/Pib.V1i3.9848>
- Azizah, S. N., & Astutik, A. P. (2025). Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2905–2915. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i3.7503>
- Dirjo, D., Ilzamudin, I., Hidayat, W., Lugowi, R. A., & Wasehudin, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smas Bina Putera-Kopo. *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, 7(1), 21–36.

<https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.1924>

- Elcery, M., & Satria, R. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 7 Padang. *As-Sabiqun*, 5(3), 861–873. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3336>
- Faiz, A., Albersa, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial Dalam Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Kelas X Fase E Di Sma Muhammadiyah 1 Padang. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 98–105. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.149>
- Firmansyah, M., & Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90. <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>
- Fitri, U., 1, L., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., Dwi, M., & Sahbana, R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5272–5280. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 24–45. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v7i02.274>
- Hasanah, M., & Sutopo. (2021). Pengaruh School Well-Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, 15(2), 114–123. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.385>
- Jannah, E. R., Fatimah, A., Fuad, N., Muhammadiyah, U., Hamka, J. L., Ii, K., Pela, K., & Baru, J. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah*, 21(1), 71–83. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.365>
- Lati, B., Husein, S., & Destriani. (2025). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Smkn 7 Rejang Lebong. *Ghaitsa : Islamic Education Journal*, 6(1), 71–80. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i1.1614>
- Mukarramah, A. N., & Nurfahimah. (2024). Penerapan Metode Konvensional Dan Inovatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(04), 231–240. <https://doi.org/10.36989/>

Didaktik.V10i04.5276

- Nasrodin, N., Faishol, R., & Fauzi, A. (2025). Optimalisasi Kreativitas Peserta Didik Melalui Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Produk. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 23(1), 168–181. <https://doi.org/10.69552/Ar-Risalah.V23i1.3022>
- Nurlaili, Suranda, N., & Purwanto. (2024). Analisis Inovasi Kurikulum Merdeka Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Umum. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(1), 821–831. <https://doi.org/10.69896/Modeling.V11i1.2429>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54. <https://doi.org/10.63889/Pedagogy.V16i1.152>
- Rifda, R. I., Mubarak, A., Jamhuri, M., & Yusuf, A. (2024). Efektifitas Pembelajaran Berdiferensiasi Mapel Pai Pada Siswa Slb Negeri Sengonagung Purwosari. *Saliha Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 389–404. <https://doi.org/10.54396/Saliha.V7i2.1253>
- Santi, Redha Anshari, M., & Suwarni, S. (2024). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Dan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Service Learning. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 254–265. <https://doi.org/10.55123/Abdisoshum.V3i4.4347>
- Soviyani, Barokah, I. L., Putri, R. D., & Wahyudi, A. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Tunas Nusantara*, 6(2), 744–753. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/7126>

